



Jurnal Keperawatan Hang Tuah (Hang Tuah Nursing Journal)

e-ISSN 2776-6306

<https://jom.htp.ac.id/index.php/jkh>

HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN FUNGSI KOGNITIF LANSIA

Winda Delita¹, Asmiyati², Abdurrahman Hamid³

¹Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Hang Tuah Pekanbaru, Pekanbaru

windadelita@gmail.com

Histori artikel

Received: 05-10-2021

Accepted: 15-10-2021

Published: 30-04-2022

Abstrak

Salah satu masalah kesehatan pada lanjut usia adalah penurunan fungsi kognitif. Menurunnya kapasitas intelektual ini berkaitan dengan fungsi kognitif pada lanjut usia. Dukungan keluarga adalah salah satu unsur yang memengaruhi kemampuan kognitif pada lansia. Dukungan keluarga bermanfaat sebagai pencegahan penurunan kognitif dan demensia pada lansia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara dukungan keluarga dengan fungsi kognitif lansia. Penelitian deskriptif kuantitatif menggunakan desain korelasi pendekatan *cross sectional* dengan *sample* sebanyak 178 responden yang diambil dengan menggunakan teknik non probability sampling (*snowball sampling*). Instrumen yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya yaitu kuesioner dukungan keluarga dan kuesioner *Mini Mental State Examination* (MMSE). Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji *chi square Pearson*. Hasil penelitian menyatakan bahwa dukungan keluarga baik sebesar 75 (42,1%) responden dan fungsi kognitif lansia dalam kategori normal fungsi kognitif baik sebanyak 87 (48,9%) responden. Hasil uji statistik diperoleh *P value* = 0,001 ($\alpha = 0,05$) yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan fungsi kognitif lansia. Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan petugas kesehatan untuk lebih memberikan pelayanan kesehatan kepada lansia dan keluarganya dengan memberikan informasi melalui penyuluhan kepada keluarga mengenai pentingnya memberikan dukungan kepada lansia sehingga dapat meminimalisir terjadinya penurunan kognitif pada lansia.

Kata kunci : Dukungan Keluarga, Fungsi Kognitif, Lansia

Abstract

One of the health problems in the elderly was a decrease in cognitive function. Decreased intellectual capacity is related to cognitive function in the elderly. Family support is one of the factors that affect cognitive function in the elderly. Family support is useful as prevention against cognitive decline and dementia in the elderly. This study aimed to determine the relationship between family support and cognitive function in the elderly. This was a quantitative study with a descriptive and Cross-sectional design. The sample was 178 taken by non-probability sampling technique (snowball sampling). This research instrument was used valid and reliable questionnaires, namely family support and the Mini-Mental State Examination (MMSE) questionnaire. Data analysis was carried out by univariate and bivariate methods. Univariate analysis was used

frequency distribution, bivariate analysis was used the Pearson chi-square test. The results showed that good family support was 75 (42.1%) of respondents and the cognitive function of the elderly in the normal category of good cognitive function was 87 (48.9%) of respondents. The results of the chi-square statistical test obtained P-value = 0.001 ($\alpha = 0.05$), which means that there is a significant relationship between family support and cognitive function in the elderly. The results of this study are expected that health workers can provide more improved health services to the elderly and families by providing information through outreach to families related to the importance of providing support to the elderly to minimize the decline in cognitive function in the elderly.

Keywords: Family Support, Cognitive Function, Elderly

PENDAHULUAN

Semakin tingginya usia menyebabkan tubuh mengalami proses penuaan, termasuk otak. Otak akan mengalami perubahan fungsi, salah satunya adalah fungsi kognitif. Dimana seseorang sulit mengingat dan mengurangi kemampuan untuk mengambil keputusan dan bertindak serta berkomunikasi (Nurwita, Susanto, & Rasni, 2019). Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), populasi lansia di seluruh dunia, terutama di kawasan Asia Tenggara, adalah 8% atau sekitar 142 juta orang. Populasi lansia di Indonesia diprediksi akan meningkat lebih tinggi dibandingkan populasi lansia di Asia Global setelah tahun 2050, persentase populasi lansia di Indonesia terus meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2019, mencapai 9,60% lansia atau sekitar 25,66 juta orang. Kondisi ini menunjukkan bahwa Indonesia sedang mengalami transisi menuju struktur penduduk yang menua (Badan Pusat Statistik, 2019).

Persentase penduduk lansia tahun 2019 di Provinsi Riau tercatat sebagai lansia muda 70,04%, lansia menengah 23,91%, dan lansia tua 6,05% (Badan Pusat Statistik, 2019). Data penduduk lanjut usia di Kota Pekanbaru tercatat 60.886 jiwa dengan jumlah lanjut usia terdiri dari 30.131 laki-laki dan 30.535 perempuan. Dari dua belas kelurahan yang ada di kota Pekanbaru persentase lansia tertinggi terdapat di Kecamatan Payung Sekaki dengan jumlah lansia tercatat 5.894 jiwa (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2019). Masalah yang sering terjadi seiring dengan proses penuaan adalah munculnya masalah fisik, psikologis, mental atau psikososial dan spiritual, oleh karena itu, perubahan yang terjadi pada lansia menyebabkan banyak lansia mengalami penurunan fungsi kognitif (Roring, Pertiwi, & Maham, 2019).

Gangguan fungsi kognitif merupakan salah satu masalah yang sering terjadi pada lansia. Angka kejadian penurunan kognitif pada lansia diperkirakan mencapai 121 juta orang dengan komposisi 5,8% laki-laki dan 9,5% perempuan (WHO, 2013). Pada tahun 2015, terdapat lebih dari 556.000 lansia yang mengalami disfungsi kognitif. Fungsi kognitif adalah kemampuan seseorang untuk berpikir rasional, merupakan proses belajar dalam mengingat dan menilai sesuatu, serta orientasi dan persepsi. Secara psikologis gangguan kognitif ini dapat membuat lansia menjadi

frustasi bahkan depresi, tidak jarang keluarga atau pengasuh yang mendampingi lansia juga mengalami depresi (Sya'diyah, 2018).

Dukungan keluarga merupakan sistem dukungan yang diberikan oleh anggota keluarga kepada individu yang terdiri dari empat jenis, yaitu dukungan emosional, dukungan informasional, dukungan instrumental, dan dukungan penilaian (Friedman, 2010). Peran keluarga dalam masalah penurunan fungsi kognitif adalah dalam menjaga kesehatan keluarga dan meminimalkan masalah mental (kognitif) pada anggota keluarga yang sudah lansia dengan memberikan dukungan atau motivasi, menjaga perubahan sosial dan ekonomi, dan merawat anggota keluarga yang sudah lansia serta melatih ketahanan fisik dan mentalnya (Harmoko, 2012)

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa lansia berisiko mengalami penurunan kognitif dan lansia juga tidak mendapat dukungan penuh dari keluarganya dalam menjalankan aktivitasnya sehari-hari. Berdasarkan jumlah penduduk lansia yang diperkirakan akan semakin tinggi di masa yang akan datang dan otomatis akan diikuti dengan meningkatnya masalah pada lansia, salah satunya adalah masalah fungsi kognitif pada lansia sebagai salah satu dampak dari proses penuaan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Dukungan Keluarga dengan Fungsi Kognitif Lansia” yang bertujuan untuk mengetahui gambaran fungsi kognitif lansia dan dukungan keluarga yang meliputi hubungan dukungan emosional, informasional, instrumental dan penilaian, serta mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan fungsi kognitif lansia.

METODE

Jenis penelitian ini deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh lansia yang berusia 60 tahun ke atas dan bertempat tinggal di Kelurahan Labuh Baru Barat yang berjumlah 1.049 jiwa. Sampel dalam penelitian ini adalah 179 lansia dengan kriteria berusia ≥ 60 tahun, memiliki kondisi fisik yang sehat, dapat berkomunikasi dengan baik dan tinggal bersama keluarga (Puskesmas Payung Sekaki, 2020). Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling (snowball sampling)* dengan kuesioner sebagai alat pengumpulan data.

Kriteria inklusi pada penelitian ini yaitu lansia yang berusia ≥ 60 tahun, lansia dalam kondisi fisik yang baik, lansia yang mampu berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi responden, lansia yang dapat membaca dan menulis, lansia yang tinggal dengan keluarga. Kriteria eksklusi dalam penelitian ini adalah lansia yang mengalami gangguan jiwa.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner *Mini Mental State Examination (MMSE)* yang telah distandarisasi dan telah diterjemahkan dan diuji reliabilitasnya di Indonesia oleh Palestin (2006) dan kuesioner dukungan keluarga yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Nilai uji validitas angket dukungan keluarga r hitung $> r$ tabel (0,361) dan uji reliabilitas di atas koefisien alpha

sebesar 0,8. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat menggunakan distribusi frekuensi, analisis bivariat menggunakan uji *Chi Square Pearson*.

HASIL

Analisis Univariat

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin, Pendidikan Terakhir, Masalah Kesehatan, Pendidikan Terakhir

No	Karakteristik	N	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	54	30,3
	Perempuan	124	69,7
	Total	178	100
2	Pendidikan Terakhir		
	Pendidikan Dasar	84	47,2
	Sekolah Menengah	59	33,1
	Pendidikan Tinggi	35	19,7
	Total	178	100
3	Masalah Kesehatan		
	Hipertensi	64	36,0
	Diabetes Mellitus	32	18,0
	Rheumatoid Arthritis/Rematik	54	30,3
	Gastritis	15	8,4
	Lain-lain (Asam Urat)	13	7,3
	Total	178	100
4	Pekerjaan Terakhir		
	PNS/TNI/POLRI	29	16,3
	Pegawai Swasta	20	11,2
	Wirausaha	44	24,7
	Petani	45	25,3
	Lain-lain (IRT)	40	22,5
	Total	178	100

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 1 dapat disimpulkan bahwa dari 178 responden yang diteliti, lebih dari separuh responden adalah perempuan dengan jumlah 124 (69,7%) orang, dengan latar belakang pendidikan rata-rata pendidikan dasar berjumlah 84 (47,2%) orang. Sebagian besar lansia memiliki masalah kesehatan hipertensi yang berjumlah 64 (36,0%) orang dengan pekerjaan terakhir lansia mayoritas petani 45 (25,3%) orang.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga Fungsi Kognitif Lansia

No	Variabel	N	%
1.	Fungsi Kognitif		
	Normal	87	48,9
	Sedang	61	34,3
	Berat	30	16,9
	Total	178	100
2.	Dukungan Informasional		

	Baik	73	41,0
	Cukup	45	25,3
	kurang	60	33,7
	Total	178	100
3.	Dukungan Emosional		
	Baik	75	42,1
	Cukup	47	26,4
	Kurang	56	31,5
	Total	178	100
4.	Dukungan Instrumental		
	Baik	77	43,3
	Cukup	49	27,5
	Kurang	52	29,2
	Total	178	100
5.	Dukungan Penilaian		
	Baik	81	45,5
	Cukup	43	24,2
	Kurang	54	30,3
	Total	178	100
6.	Dukungan Keluarga		
	Baik	75	42,1
	Cukup	53	29,8
	Kurang	50	28,1
	Total	178	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan sebagian besar responden memiliki fungsi kognitif normal sebanyak 87 orang (48,9%) dengan dukungan informasional kategori baik sebanyak 73 orang (41,0%), dukungan emosional kategori baik sebanyak 75 orang (42,1%), dukungan isntrumental kategori baik sebanyak 77 orang (43,3%) dan dukungan penilaian dengan kategori baik sebanyak 81 orang (45,5%). Sedangkan responden yang mendapatkan dukungan keluarga total sebagian besar kategori baik yaitu 75 orang (42,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 3. Hubungan Dukungan Informasional Terhadap Fungsi Kognitif Lansia

Dukungan informasional keluarga	Fungsi Kognitif								P-value
	Normal		Sedang		Berat		Total		
	f	%	f	%	F	%	N	%	
Baik	62	84,9	8	11,0	3	4,1	73	100	0.001
Cukup	15	33,3	23	51,1	7	15,6	45	100	
Kurang	10	16,7	30	50,0	20	33,3	60	100	
Total	87	48,9	61	34,3	30	16,9	178	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan hasil responden yang mendapatkan dukungan informasional kategori baik sebanyak 73 yang diantaranya 62 (84,9%) responden dengan fungsi kognitif normal, 8 (11,0%) responden dengan fungsi kognitif sedang, dan 3 (4,1%) responden dengan fungsi kognitif berat. Hasil uji statistik di dapatkan $P\text{-value} = 0,001$ ($P\text{-value} < \alpha$) hal ini berarti secara statistik ada hubungan antara dukungan informasional dengan fungsi kognitif lansia.

Tabel 4. Hubungan Dukungan Emosional Terhadap Fungsi Kognitif Lansia

Dukungan Emosional keluarga	Fungsi Kognitif								P-value
	Normal		Sedang		Berat		Total		
	f	%	F	%	F	%	N	%	
Baik	58	77,3	13	17,3	4	5,3	75	100,0	0.001
Cukup	22	46,8	18	38,3	7	14,9	47	100,0	
Kurang	7	12,5	30	53,6	19	33,9	56	100,0	
Total	87	48,9	61	34,3	30	16,9	178	100,0	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil responden yang mendapatkan dukungan emosional kategori baik sebanyak 75 responden diantaranya 58 (77,3%) responden dengan fungsi kognitif normal, 13 (17,3%) responden dengan fungsi kognitif sedang, dan 4 (5,3%) responden dengan fungsi kognitif berat. Hasil uji statistik di dapatkan $P\text{-value} = 0,001$ ($P\text{-value} < \alpha$) hal ini berarti secara statistik ada hubungan antara dukungan emosional dengan fungsi kognitif lansia.

Tabel 5. Hubungan Dukungan Instrumental Terhadap Fungsi Kognitif Lansia

Dukungan Instrumental keluarga	Fungsi Kognitif								P-value
	Normal		Sedang		Berat		Total		
	f	%	F	%	f	%	N	%	
Baik	59	76,6	14	18,2	4	5,2	77	100,0	0,001
Cukup	22	44,9	18	36,7	9	18,4	49	100,0	
Kurang	6	11,5	29	55,8	17	32,7	52	100,0	
Total	87	48,9	61	34,3	30	16,9	178	100,0	

Berdasarkan tabel 5 didapatkan hasil bahwa 77 responden yang mendapatkan dukungan instrumental kategori baik sebanyak 59 (76,6%) responden dengan fungsi kognitif normal, 14 (18,2%) responden dengan fungsi kognitif sedang, dan 4 (5,2%) responden dengan fungsi kognitif berat. Hasil uji statistik di dapatkan $P\text{-value} = 0,001$ ($P\text{-value} < \alpha$) hal ini berarti secara statistik ada hubungan antara dukungan instrumental dengan fungsi kognitif lansia.

Tabel 6. Hubungan Dukungan Penilaian Terhadap Fungsi Kognitif Lansia

Dukungan Penilaian keluarga	Fungsi Kognitif								P-value
	Normal		Sedang		Berat		Total		
	f	%	f	%	f	%	N	%	
Baik	63	77,8	16	19,8	2	2,5	81	100,0	0.001
Cukup	17	39,5	21	48,8	5	11,6	43	100,0	
Kurang	7	13,0	24	44,4	23	42,6	54	100,0	
Total	87	48,9	61	34,3	30	16,9	178	100,0	

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden yang diteliti didapatkan hasil bahwa 81 responden yang mendapatkan dukungan penilaian kategori baik sebanyak 63 (77,8%) responden dengan fungsi kognitif normal, 16 (19,8%) responden dengan fungsi kognitif sedang, dan 2 (2,5%) responden dengan fungsi kognitif berat. Hasil uji statistik di dapatkan $P\text{-value} = 0,001$ ($P\text{-value} < \alpha$) hal ini berarti secara statistik ada hubungan antara dukungan penilaian dengan fungsi kognitif lansia.

Tabel 7. Hubungan Dukungan Keluarga Terhadap Fungsi Kognitif Lansia

Dukungan keluarga	Fungsi Kognitif								<i>P-value</i>
	Normal		Sedang		Berat		Total		
	<i>f</i>	%	<i>f</i>	%	<i>F</i>	%	<i>N</i>	%	
Baik	65	86,7	6	8,0	4	5,3	75	100,0	0.001
Cukup	15	28,3	29	54,7	9	17,0	53	100,0	
Kurang	7	14,0	26	52,0	17	34,0	50	100,0	
Total	87	48,9	61	34,3	30	16,9	178	100,0	

Berdasarkan tabel 7 didapatkan hasil bahwa 73 responden yang mendapatkan dukungan keluarga kategori baik sebanyak 65 (86,7%) responden dengan fungsi kognitif normal, 6 (8,0%) responden dengan fungsi kognitif sedang, dan 4 (5,3%) responden dengan fungsi kognitif berat. Hasil uji statistik di dapatkan $P\text{-value} = 0,001$ ($P\text{-value} < \alpha$) hal ini berarti secara statistik ada hubungan antara dukungan keluarga dengan fungsi kognitif lansia.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan hasil penelitian dari 178 lansia yang diteliti mayoritas lansia berusia 67 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan Agustia, Sabrian & Woferst (2014) yang menyatakan bahwa rentang usia 60-74 tahun merupakan kelompok usia lanjut usia yang rentan terhadap penurunan fungsi kognitif. Fungsi otak mulai menurun saat seseorang memasuki usia 60 tahun, termasuk fungsi kognitif. Usia 65 tahun ke atas merupakan faktor risiko demensia. Tingkat kognitif menurun seiring dengan penurunan massa otak, karena perubahan struktur otak, pengurangan massa otak dan berkurangnya aliran darah ke otak.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian dari 178 responden, lansia mayoritas berjenis kelamin perempuan, yaitu 124 (69,7%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akbar, Pitra, Anissa dan Anggraini (2020) yang menyatakan bahwa wanita lebih banyak mengalami penurunan fungsi kognitif akibat peningkatan populasi lansia wanita lebih banyak dibandingkan lansia pria disertai penurunan kecepatan psikomotorik. Karena tingginya usia harapan hidup wanita, maka jumlah lansia wanita lebih banyak, dan semakin tingginya usia lansia akan meningkatkan risiko lansia mengalami gangguan kognitif (Kemenkes RI, 2017).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian dari 178 orang diketahui bahwa pendidikan lansia mayoritas berpendidikan dasar yaitu sebanyak 84 orang (47,2%) dimana mayoritas pendidikan lansia adalah SD dan SMP. Tingkat pendidikan lansia masih tergolong rendah. Hal ini dikarenakan di Indonesia pendidikan penduduk lanjut usia masih tergolong rendah (BPS, 2019). Penelitian yang dilakukan

oleh Rasyid, Syafrita & Sastri (2020) menyebutkan bahwa banyaknya pengalaman hidup seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan yang tinggi. Lansia dengan pendidikan yang rendah akan menyebabkan stimulasi intelektual yang kurang karena pengaruh pengalaman mental dan lingkungan yang buruk. Sehingga hal ini menyebabkan kognitif seseorang menjadi buruk. Lansia dengan pendidikan yang cukup baik akan mampu menerima perubahan dan permasalahan ketika memasuki usia tua.

Karakteristik Responden Berdasarkan Masalah Kesehatan

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar masalah kesehatan yang dialami lansia adalah hipertensi yaitu 64 orang (36,0%). Hal ini sejalan dengan penelitian Ramli dan Fadhillah (2020) dimana 56 (73,7%) lansia mengalami hipertensi sehingga menunjukkan ada hubungan antara hipertensi dengan fungsi kognitif lansia. Seseorang yang menderita hipertensi lebih dari 5 tahun dapat mempengaruhi fungsi kognitifnya. Hal ini menyebabkan kerusakan integritas struktural otak dan penurunan kognitif, yang mengakibatkan berkurangnya daya ingat dan kemampuan berpikir di usia tua (Sari et al., 2019).

Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Hasil penelitian dari 178 lansia mayoritas lansia memiliki pekerjaan terakhir sebagai petani 45 orang (25,3%). Pada pekerjaan terakhir, rata-rata lansia memiliki profesi pekerjaan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Roring, Pertiwi & Mahama (2020) yang menyatakan bahwa pekerjaan merupakan salah satu faktor pemicu penurunan kognitif pada lansia. Hal ini disebabkan karena pekerjaan yang berat dan faktor yang kompleks bagi seseorang untuk mengalami perubahan fungsi kognitif. Seseorang yang tergolong bekerja sebagai petani, peternak, nelayan, pedagang, dan ibu rumah tangga lebih berisiko mengalami penurunan kognitif dibandingkan dengan individu yang memiliki pekerjaan menggunakan pikiran yaitu pekerja kantor.

Karakteristik Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa sebagian besar lansia mendapatkan dukungan keluarga yang baik. Hal ini menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di Kecamatan Labuh Baru Barat sebagian besar mendapatkan dukungan yang baik dari keluarganya. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Wardani (2017) menyatakan bahwa semakin besar dukungan dari keluarga yang diterima lansia maka semakin normal fungsi kognitif lansia, hal ini dikarenakan jika lansia mendapatkan dukungan keluarga yang baik maka akan meningkatkan motivasi lansia untuk hidup lebih baik sehingga lansia memiliki status fungsi kognitif yang relatif normal. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa rata-rata lansia di Desa Labuh Baru Barat mendapat dukungan yang baik dari keluarganya. Dengan adanya bantuan dan dukungan dari keluarga, lansia merasa nyaman baik secara fisik maupun psikis sebagai bukti bahwa mereka merasa diperhatikan oleh anggota keluarganya (Rustanti, 2017).

Karakteristik Responden Berdasarkan Fungsi Kognitif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mini Mental Status Examination* (MMSE) banyak ditemukan lansia yang mengalami penurunan aspek orientasi, daya ingat dan bahasa. Selain itu sebagian besar lansia juga mengalami kesulitan dalam menjawab aspek perhatian dan soal perhitungan serta aspek bahasa, lansia mengalami kesulitan dalam mengulang kata-kata yang disebutkan oleh peneliti. Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anggraeniet *all* (2020) bahwa sebanyak 38,0% lansia mengalami fungsi kognitif sedang, dalam penelitiannya ditemukan lansia kesulitan menjawab pertanyaan seperti lupa hari, tanggal, dan bulan serta domain atensi atau perhatian dan perhitungan sering terjadi kesalahan. Hal ini menunjukkan kemampuan *working memory* dan kecepatan memori pada lansia mengalami penurunan. Berbagai hambatan dan faktor lain yang menyebabkan lansia kurang aktif dalam fungsi kognitifnya, sehingga berisiko mengalami penurunan fungsi kognitif.

Hubungan Dukungan Informasional dengan Fungsi Kognitif Lansia

Dari hasil penelitian didapatkan $P\text{-value} > 0,001$ dimana $P\text{-value}$ lebih kecil dari (0,05) hal ini berarti ada hubungan antara dukungan informasi keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia. Dukungan informasional adalah jaringan komunikasi yang mencakup pemberian solusi dalam memecahkan suatu masalah, memberikan saran dan saran serta umpan balik atas apa yang dilakukan seseorang. Keluarga dapat menyarankan berbagai informasi kepada lansia, misalnya dalam hal pengobatan, terapi atau tindakan yang dilakukan seseorang untuk melawan stresor. Dalam dukungan informasi ini, keluarga berperan sebagai pengumpul informasi dan pembawa informasi (Nurrohmi, 2019).

Penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Wardani (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan fungsi kognitif lansia, dalam penelitiannya disebutkan bahwa lansia memperoleh dukungan informasional yang besar dari keluarga, hal ini dibuktikan dengan Keluarga selalu mengingatkan lansia untuk menjaga kesehatan dengan mengatur pola makan. Dilihat dari hasil pemeriksaan MMSE didapatkan bahwa lansia yang memperoleh dukungan informasional yang tinggi dari keluarga memiliki skor pemeriksaan kognitif yang normal. Hal ini berdampak positif bagi kesehatan lansia, terutama fungsi kognitif (Astutik, Andini, & Mahendra, 2019).

Dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga terhadap lansia merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi lansia yang sedang mengalami penurunan baik secara fisik maupun psikis. Artinya keluarga memiliki peran penting dalam membantu lansia untuk mencari informasi atau pengetahuan tentang cara mengontrol fungsi kognitif seperti nasehat dan petunjuk cara mengatasi masalah sehingga status kognitif lansia relatif baik.

Hubungan Dukungan Emosional dengan Fungsi Kognitif Lansia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *P value* sebesar 0,001 dimana nilai *P value* lebih kecil dari (0,05). Artinya ada hubungan antara dukungan emosional keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia. Dari hasil penelitian berdasarkan angket jawaban responden aspek dukungan emosional keluarga, rata-rata lansia mendapatkan dukungan yang baik. Adanya bantuan dan perhatian dari keluarga lansia merasa nyaman dan diperhatikan keluarga serta antusias dalam menjalankan aktivitas sehari-hari (Nurrohmi, 2020).

Dilihat dari pemeriksaan MMSE didapatkan bahwa lansia yang mendapat dukungan emosional kategori baik dari keluarga rata-rata dengan fungsi kognitif normal, sedangkan lansia dengan dukungan informasional kurang sebagian besar mengalami gangguan kognitif sedang sampai berat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima lansia maka semakin tinggi pula status kognitif lansia itu sendiri.

Dilihat dari pemeriksaan MMSE didapatkan bahwa lansia yang memperoleh dukungan emosional kategori baik rata-rata dengan fungsi kognitif normal, sedangkan lansia dengan dukungan informasional kurang sebagian besar mengalami gangguan kognitif sedang sampai berat. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada lansia maka semakin tinggi pula status kognitif lansia itu sendiri.

Hal ini didukung oleh Nurrohmi (2020) bahwa dukungan emosional keluarga mempengaruhi terhadap status dalam perasaan dalam motivasi diri dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Dari berbagai masalah yang timbul ketika seseorang sudah memasuki usia tua salah satunya penurunan fungsi kognitif. Dapat disimpulkan bahwa dukungan emosional sangat dibutuhkan oleh lansia agar fungsi kognitifnya tetap dapat berfungsi dengan baik, oleh karena itu perlu adanya keseriusan untuk memberikan rasa emosional yang benar-benar dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi lansia.

Hubungan Dukungan Instrumental dengan Fungsi Kognitif Lansia

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan nilai *P value* sebesar 0,001 dimana nilai *P value* lebih kecil dari (0,05). Artinya ada hubungan antara dukungan instrumental oleh keluarga terhadap fungsi kognitif pada lansia. Penelitian ini sejalan dengan Yusselda dan Wardani (2016) bahwa hasil penelitiannya menunjukkan bahwa lansia memperoleh dukungan instrumental yang baik dari keluarganya, dengan rata-rata (78,72) dengan total 53 responden. Lansia yang memperoleh dukungan instrumental yang baik dari keluarga memiliki hubungan dengan kualitas hidup lansia. Dukungan instrumental bertujuan untuk meringankan beban lansia, sehingga keluarga merupakan sumber pertolongan yang praktis dan konkrit yang meliputi dukungan atau bantuan berupa uang, peralatan, waktu, dan modifikasi lingkungan (Nafidah, 2015).

Mayoritas lansia dalam penelitian ini mendapatkan dukungan instrumental yang baik dari keluarga, maka dapat disimpulkan bahwa lansia yang memperoleh dukungan instrumental yang baik akan mempengaruhi kualitas hidup lansia. Dapat disimpulkan bahwa dukungan terhadap

lansia merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi lansia yang sedang mengalami penurunan baik secara fisik maupun psikis.

Hubungan Dukungan Penilaian dengan Fungsi Kognitif Lansia

Hasil penelitian didapatkan *P value* sebesar 0,0001 dimana *P value* lebih kecil dari (0,05) hal ini berarti ada hubungan antara dukungan penilaian keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Rekawati, Sahar dan Wati (2020) dimana dalam penelitiannya sebagian besar lansia mendapat dukungan dari penghargaan keluarga atau penilaian yang baik. Dukungan penilaian yang diterima lansia berupa pujian, nasehat dan perhatian serta pengambilan keputusan yang diberikan oleh keluarga. Lansia yang mendapatkan dukungan penilaian yang baik yang diberikan oleh keluarga, sehingga meningkatkan kemampuan lansia untuk beradaptasi dan menerima segala perubahan di masa tuanya (Syai'daya, 2018).

Lansia yang kurang mendapat dukungan asesmen dari keluarganya rata-rata mengalami gangguan fungsi kognitif berat. Dapat disimpulkan dukungan penilaian bagi lansia merupakan dukungan yang sangat diperlukan bagi lansia yang sedang mengalami penurunan baik secara fisik maupun psikis. Dukungan penilaian dapat dengan mudah dilakukan oleh keluarga karena hanya mengungkapkan kehormatan atau hal-hal yang positif, seperti pujian atau penghargaan atas tindakan atau usaha yang dilakukan oleh lansia.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Fungsi Kognitif Lansia

Ada berbagai faktor yang dapat memengaruhi fungsi kognitif lansia, antara lain pendidikan, usia, pekerjaan, masalah kesehatan dan dukungan sosial keluarga (Aklima, Hariyanto & Mariyah, 2016). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa *P-value* < dari = 0,05 dan hubungan dukungan keluarga yang terdiri dari empat aspek dengan fungsi kognitif lansia masing-masing berdasarkan uji statistik menggunakan uji *Pearson chi-square* diperoleh hasil *P-value* < 0,05 sehingga secara statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara dukungan keluarga dengan fungsi kognitif lansia.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi kognitif lansia yang diukur menggunakan pemeriksaan MMSE, sebagian besar fungsi kognitif lansia berada pada kategori normal. Mayoritas besar lansia mendapatkan dukungan baik dari keluarganya, dimana terdiri dari empat aspek yang meliputi dukungan informasional, dukungan emosional, dukungan instrumental dan dukungan penilaian yang berasal dari keluarga yang berpengaruh terhadap fungsi kognitif lansia.

Penelitian yang dilakukan oleh Nitami, Yuliana dan Prasetya (2019) yang menyatakan bahwa semakin mendukung dukungan keluarga yang diterima lansia maka semakin baik status fungsi kognitif lansia. Hal ini karena dukungan sosial dari keluarga yang diberikan kepada lansia terbukti dapat menurunkan angka kematian dan dapat meningkatkan fungsi kognitif, kesehatan fisik dan emosional lansia. Oleh karena itu, sangat penting untuk memberikan dukungan keluarga kepada lansia. Selain itu, penelitian Riani dan Halim (2019) menyebutkan bahwa lansia yang

memiliki pasangan hidup yang dimaksud di sini adalah orang yang tinggal bersama lansia (keluarga) yang mempengaruhi perkembangan fungsi kognitif lansia. Dapat disimpulkan bahwa kehadiran orang terdekat seperti keluarga dapat mempengaruhi fungsi kognitif lansia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Friedman (2010) yang menyatakan bahwa adanya dukungan sosial yang memadai dari keluarga memiliki hubungan dengan penurunan angka kematian dan dapat meningkatkan status fungsi kognitif menjadi lebih baik. Lansia yang memperoleh dukungan keluarga yang memadai cenderung tidak mengalami penurunan kemampuan kognitif dan hanya mengalami gangguan fungsi kognitif sedang, sedangkan lansia yang mendapat dukungan keluarga kurang cenderung mengalami penurunan kognitif sedang hingga berat.

Nurrohmi (2020) menyatakan berdasarkan empat jenis dukungan keluarga yang meliputi dukungan informasional, dukungan emosional dan dukungan apresiasi/penelitian memiliki manfaat bagi lansia. Dukungan keluarga dapat membantu lansia dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan yang berhubungan dengan fisik dan psikologis lansia. Dukungan sosial keluarga sangat penting diberikan kepada lansia terutama lansia yang tidak memiliki potensi. Lansia yang tidak memiliki potensi dalam memenuhi aktivitasnya sehari-hari akan cenderung mengalami berbagai macam masalah, baik masalah fisik maupun masalah psikologis, termasuk risiko penurunan kognitif (Prabowo, 2014).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sims *et al* (2014) menyatakan bahwa lansia yang tinggal bersama keluarga (pasangan) memiliki perbedaan antara fungsi bahasa dan fungsi memori dibandingkan dengan lansia yang tidak tinggal bersama keluarganya. Peran keluarga penting, jika seseorang sudah tua dan tidak lagi bekerja, ia cenderung menjadi tergantung pada anak atau anggota keluarganya (Oktaviana, Hidayat, & Mumpuningtias, 2019). Dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga yang optimal pada lansia sangat berpengaruh terhadap kesehatan lansia terutama dalam menjaga fungsi kognitif lansia. Lansia yang mendapatkan dukungan yang cukup dari keluarganya secara psikologis akan merasa lebih nyaman. Sehingga lansia mampu melakukan aktivitas sehari-hari dan berkomunikasi dengan baik serta daya pikirnya menjadi lebih baik lagi.

KESIMPULAN

Sebagian besar lansia dalam penelitian ini didominasi oleh perempuan, pendidikan terakhir di jenjang SMP, pekerjaan terakhir sebagai petani dan sebagian besar lansia memiliki riwayat penyakit hipertensi. Sebagian besar lansia memiliki dukungan keluarga yang baik yaitu sebanyak 75 (42,1%) dengan memiliki status fungsi kognitif baik sebanyak 87 (48,9%). Terdapat hubungan dukungan keluarga terhadap fungsi kognitif lansia dengan $P\text{-value} < \alpha (0,05)$.

Diharapkan bagi institusi pendidikan dapat menambah hasil ilmu pengetahuan dan bahan bacaan di perpustakaan khususnya mengenai dukungan keluarga dan fungsi kognitif lansia.

Memotivasi mahasiswa/mahasiswi atau memberikan edukasi kepada lansia dan keluarga. Hasil penelitian ini menjadi data dasar terkait dukungan keluarga dan fungsi kognitif lansia, sehingga petugas kesehatan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan kepada lansia. Diharapkan peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan kajian pustaka dan dapat menggali lebih jauh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi fungsi kognitif pada lansia dengan jenis dan metode penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, S., Sabrian, F., & Woferst, R. (2014). Hubungan gaya hidup dengan fungsi kognitif pada lansia. *JOM PSIK*, 1(2), 1–8. <https://media.neliti.com/media/publications/185233-ID-hubungan-gaya-hidup-dengan-fungsi-kognitif.pdf>
- Akbar, R. R., Pitra, D. A. H., Anissa, M., & Anggraini, D. (2020). Hubungan tingkat kemandirian dan gangguan kognitif pada lansia. *Human Care Journal*, 5(3), 671. <https://doi.org/10.32883/hcj.v5i3.814>
- Aklima, F., Hariyanto, T., & A Mariyah, V. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan tingkat fungsi kognitif pada lanjut usia di posyandu lansia “permadi rw 02” kelurahan Tlogomas, Kec.Lowokwaru-Malang. *Journal Nursing News*, 1(1). <https://doi.org/10.1021/BC049898Y>
- Anggraeni, R., et all. (2020). Description of the cognitive level of lansia at further age of social services. *Jurnal Keperawatan* 12(4), 567–574. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/download/855/536/>
- Astutik, N. D., Handini, F. S., & N Mahendra. W. M. (2019). Pengaruh fungsi kognitif terhadap kualitas hidup lansia di posyandu lansia Srikandi kelurahan Gading Kasri kecamatan Klojen Malang. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Badan Pusat Statistik. (2019). *Statistik penduduk lanjut usia*. Jakarta: BPS.
- Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru. (2019). Profil jumlah penduduk kesehatan kota Pekanbaru. *Dinkes*. Pekanbaru
- Friedman, M. M. (2010). *Buku ajar keperawatan keluarga : riset, teori, dan praktek* (Ed.5). Jakarta: EGC.
- Harmoko. (2012). *Asuhan keperawatan keluarga*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Kesehatan RI. (2017). Analisis lansia di Indonesia. Jakarta Selatan. *Pusdatin Kemenkes RI*, <https://pusdatin.kemkes.go.id>
- Nafidah, N. (2015). Hubungan antara aktivitas fisik dengan tingkat kognitif lanjut usia di panti sosial Tresna Werdha Dudi Mulia 4 Margaguna Jakarta Selatan. *UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Uinjkt*. repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/25628/1/Nur Nafidah - fkik.pdf 3 Maret 2021
- Nitami, A. D., Yuliana, W., & Prasetya, A. W. (2019). Dukungan sosial keluarga dan fungsi kognitif pada lansia. *Jurnal Penelitian Kesehatan*, 7(1). <https://stikvinc.ac.id/jurnal/index.php/jpk/article/view/167>
- Nurrohmi. (2020). Dukungan sosial keluarga terhadap lansia. *Rehsos: Jurnal Ilmiah Rehabilitasi Sosial*, 2(1), 77–88 <http://jurnal.poltekesos.ac.id/index.php/rehsos/article/view/257>

- Nurwita, E. P., Susanto, T., & Rasni, H. (2019). Hubungan sedentary lifestyle dengan fungsi kognitif lansia di UPT Pelayanan Sosial Tresna Werdha Jember. *Journal of Community Empowerment for Health*, 2(1).<https://repository.unej.ac.id/handle/123456789/96974>
- Oktaviana, R., Hidayat, S., & Mumpuningtias, E. D. (2019). Peran keluarga terhadap fungsi kognitif lansia di Desa Pandian Kabupaten Sumenep. *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 4(2), 13–19. <https://ejournalwiraraja.com/index.php/JIK/article/view/783>
- Prabowo, E. (2014). *Buku ajar keperawatan jiwa*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Puskesmas Payung Sekaki. (2020). Jumlah penduduk dan sasaran UPTD puskesmas Payung Sekaki. *Pusat Data dan Informasi Puskesmas Payung Sekaki*. Pekanbaru
- Ramli, R., Fadhillah, M. N., (2020). Faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif pada lanjut usia (lansia). *Journal Keperawatan Indonesia*. 01(01), 23–32. <https://jurnal.fkm.umi.ac.id/index.php/won/article/view/21>
- Rasyid, I. Al, Syafrita, Y., & Sastri, S. (2017). Hubungan faktor resiko dengan fungsi kognitif pada lanjut usia Kecamatan Padang Panjang Timur Kota Padang Panjang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 6(1). <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/view/643>
- Rekawati, E., Sahar, J., & Wati, Dwi Nurviyandari Kusuma. (2020). Dukungan penghargaan keluarga berhubungan dengan kualitas dan kepuasan hidup lansia di Depok. *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 11(2), 166–169. <https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf11214>
- Riani, A. D., & Halim, M. S. (2019). Fungsi kognitif lansia yang beraktivitas kognitif secara rutin dan tidak rutin. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 85. <https://doi.org/10.22146/jpsi.33192>
- Roring, N. V., Nadia.roringJ. M., & Mahama, C. N. (2019). Gambaran fungsi kognitif pada lanjut usia di desa Sendangan Kecamatan Remboken. *E-CliniC*, 8(1), 79–83. <https://doi.org/10.35790/ecl.8.1.2020.27138>
- Rustanti. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan penurunan fungsi kognitif pada lansia. STIKES Insan Cendekia Medika Jombang. *STIKES ICME : Jombang*. <https://repo.stikesicme-jbg.ac.id/66/>
- Sari, R. V., Kuswardhani, R. T., Aryana, I. G. P. S., Purnami, R., Putrawan, I. B., & Astika, I. N. (2019). Hubungan hipertensi terhadap gangguan kognitif pada lanjut usia di panti Werdha Wana Seraya Denpasar. *Jurnal Penyakit Dalam Udayana*, 3(1), 14–17. <https://doi.org/10.36216/jpd.v3i1.45>
- Sims, R. c., Hosey, M., Levy, S.-A., Whitfield, K. E., Katznel, L. I., & Waldstein, shari R. (2014). Distinct functions of social support and cognitive function among older adults Regina. *Bone*, 23(1), 1–7. <https://doi.org/10.1038/jid.2014.371>
- Sya'diyah, H. (2018). *Keperawatan lanjut usia* (Ed.1.). Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Wardani, siska amalisa. (2017). Hubungan dukungan keluarga dengan fungsi kognitif pada lansia diabetes mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas Purwosari. *Universitas Muhammadiyah : Surakarta* <http://eprints.ums.ac.id/53591/1/naskah publikasi.pdf>.
- WHO. (2013). *World Health Statistic 2013*. Geneva: WHO Press.
- Yusselda, M., & Wardani, I. Y. (2016). Dampak dukungan keluarga terhadap kualitas hidup lansia. *Jurnal Keperawatan*, 8(1), 9–13. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan/article/view/32/20>